

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Air merupakan salah satu sumber terpenting dalam kehidupan. Semua makhluk hidup memerlukan air dalam kehidupannya, sebab 70% zat dalam tubuh terdiri atas air. Kebutuhan air terus bertambah sehingga harus dijaga agar memenuhi persyaratan fisik, kimia ataupun biologi. (Kesehatan Masyarakat *et al.* 2021)

Air salah satu tolok ukur dalam kehidupan. Karena selain air sebagai sarana terpenting masyarakat, air juga salah satu media yang dapat menularkan penyakit. Air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk minum harus memenuhi persyaratan yang berlaku yang sudah diatur dalam uu untuk menghindari penularan penyakit melalui air. (Saleh and Setiani 2013)

Keterbatasan dalam mendistribusikan air oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) ke masyarakat dan tidak praktisnya pemakaian air tanah karena harus dilakukan pengolahan terlebih dulu menimbulkan sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan air galon sebagai sumber air minum. Sebagian warga tidak lagi memasak air buat keperluan minum sebab sudah terdapat Air Minum Dalam Kemasan (AMDK), apalagi saat ini banyak berdiri air minum isi ulang yang di produksi oleh Depot Air Minum (DAM). (Raksanagara *et al.* 2018)

Pemilihan Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) sebagai pemenuhan kebutuhan air minum memiliki resiko yang membahayakan kesehatan, jika kualitas air minum isi ulang tersebut masih diragukan. Konsumen tidak mengetahui keamanan dan kehygienisan dari air minum isi ulang tersebut. Air minum isi ulang dapat menurun kualitasnya karena peralatan yang digunakan tidak dilengkapi dengan alat sterilisasi, daya bunuh terhadap bakteri masih rendah, pengusaha belum mengetahui asal air baku yang digunakan, dan perilaku pengelola dalam mengelola air minum isi ulang yang tidak sesuai persyaratan. Untuk menjamin kualitas air minum yang diproduksi, pengelola hendaknya memeriksa air sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan untuk

analisa coliform dan 2 kali dalam setahun untuk pemeriksaan kimia dan fisik secara lengkap. (Atari *et al.* 2020)

Setiap depot air minum wajib memiliki sertifikat laik hygiene sanitasi yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang menetapkan bahwa depot air minum tersebut telah memenuhi persyaratan hygiene sanitasi. Persyaratan hygiene sanitasi dalam pengelolaan air minum sudah diatur di Permenkes Nomor 43 Tahun 2014 tentang persyaratan hygiene sanitasi depot air minum yang meliputi aspek tempat, peralatan, penjamah, dan sumber air. Nilai pemeriksaan lebih dari 70 dinyatakan telah memenuhi persyaratan. Jika kurang dari 70 maka dinyatakan belum memenuhi persyaratan. Hal ini dilakukan supaya untuk mencegah terjadinya kontaminasi terhadap air minum isi ulang. (Atari *et al.* 2020)

Salah satu kualitas air minum yang dapat dilihat yaitu dari parameter mikrobiologi, karena merupakan salah satu parameter yang dapat menunjukkan layak atau tidaknya air minum isi ulang tersebut. Pencemaran air secara mikrobiologi ini dapat terjadi pada air baku, perilaku pengelola dalam mengelola depot, air hasil pengolahan, dan wadah/galon yang digunakan.

Kontaminasi pada air isi ulang bisa terjadi saat pengolahan air di tempat produksi yang tidak efektif, atau terdapat rekontaminasi dalam proses pengisian di depot air minum, terjadi kontaminasi selama transportasi dari depot air minum ke rumah konsumen maupun proses penyimpanan galon dalam bentuk dispenser. (Raksanagara *et al.* 2018)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010, persyaratan kualitas air minum untuk seluruh pengelola air minum wajib memenuhi persyaratan mikrobiologi, kimia, dan fisika. Parameter secara mikrobiologi adalah bakteri total coliform dan E. Coli. Kadar maksimum yang diperbolehkan adalah 0 per 100 ml sampel. (Muh Nuru Ma'arif, Mary Selintung 2017)

Apabila dalam pengelolaan depot air minum tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010, masyarakat yang mengonsumsi air tercemar dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi kesehatan. Dengan adanya

bakteri yang melebihi baku mutu yang sudah ditetapkan, masyarakat yang mengonsumsi air tersebut dapat menyebabkan diare. (Kesehatan Masyarakat et al. 2021)

Air minum isi ulang ini lebih diminati oleh masyarakat karena harga yang relatif murah di bandingkan air dalam kemasan yang dijual di pasaran. Tetapi lebih disayangkan, masyarakat kurang mengetahui kualitas air yang dikonsumsi tersebut apa sudah memenuhi baku mutu yang ditetapkan dalam Permenkes RI Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum dan standar nasional tentang air minum dalam kemasan yaitu SNI 01-3553-1996.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 terdapat 6.514.151 penyelenggara air minum. Penyelenggara air minum adalah Badan Usaha Milik Negara / Badan Usaha Milik Daerah, koperasi, badan usaha swasta, usaha perorangan, dan kelompok masyarakat. Dan sudah dilakukan pemeriksaan sampel air sejumlah 80.924 sampel. Pemeriksaan ini meliputi pemeriksaan fisik, bakteriologis dan kimia. Dari 80.924 sampel yang diperiksa, yang sudah memenuhi syarat berjumlah 62.508 sampel atau 77,24%, ada penurunan kualitas 0,93% dibandingkan tahun 2018 sebesar 78,17%.

Menurut Dinas Kesehatan di Kabupaten Madiun, jumlah depot air minum yang beroperasi di wilayah kabupaten terdapat 199 depot air minum. 5 depot air minum berada di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis dan 3 depot air minum berada di Wilayah Kerja Puskesmas Geger. Menurut data Puskesmas Jetis tahun 2021, dari 5 depot air minum yang beroperasi ada 1 depot air minum yang tidak memenuhi persyaratan pemeriksaan bakteriologis. Sedangkan dari data Puskesmas Geger tahun 2021, 3 depot air minum yang ada di Wilayah Puskesmas Geger belum memiliki sertifikat hygiene sanitasi dan dari hasil pemeriksaan bakteriologis belum memenuhi syarat total coliform sebesar 4/100 ml.

Telah dilakukan survei pendahuluan di 2 dari 6 depot air minum isi ulang yang beroperasi di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun. Hasil survei pendahuluan dari aspek kondisi sanitasi 2 depot air minum isi ulang yaitu saluran pembuangan air limbah tidak lancar

dan tertutup, tidak ada tempat cuci tangan yang dilengkapi sabun, lingkungan di sekitar depot air minum isi ulang kotor. Selain itu wadah/galon yang telah diisi air minum isi ulang tidak langsung diberikan kepada konsumen. Maka perlu dilakukan penelitian tentang hygiene sanitasi depot air minum isi ulang yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Kondisi Sanitasi Dan Perilaku Pengelola Depot Air Minum Isi Ulang Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun"**.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Perkembangan depot air minum isi ulang sangat cepat di Kabupaten Madiun. Tapi hal ini masih banyak depot air minum isi ulang yang tidak memenuhi persyaratan. Kualitas air minum yang tidak layak dapat dipengaruhi oleh kondisi sanitasi dan perilaku pengelola depot air minum yang tidak memenuhi persyaratan. Sehingga air minum isi ulang dapat terkontaminasi oleh bakteri.

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui kondisi sanitasi depot air minum isi ulang dan perilaku pengelola dari depot air minum di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.

2. Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada kondisi sanitasi dan perilaku pengelola depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana Kondisi Sanitasi dan Perilaku Pengelola Depot Air Minum Isi Ulang Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun”.

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui kondisi sanitasi dan perilaku pengelola depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai kondisi sanitasi depot air minum isi ulang di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.
- b. Menilai perilaku pengelola depot air minum isi ulang yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.
- c. Uji kualitas coliform pada depot air minum isi ulang yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis dan Puskesmas Geger Kabupaten Madiun.

E. Manfaat penelitian

1. Memberikan masukan kepada pengelola Depot Air Minum Isi Ulang untuk melaksanakan penanganan dan pengelolaan air.
2. Memberikan masukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun untuk melaksanakan pengamatan Depot Air Minum Isi Ulang secara rutin.
3. Memberikan perlindungan kepada masyarakat dan konsumen yang mengonsumsi air minum isi ulang.